

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kematangan Emosi

Salah satu yang rentan dialami oleh remaja yaitu persoalan sosial emosional. Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangan emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi.²²

1. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari Bahasa Perancis, dari kata *emouvoir, excite* yang berdasarkan kata latin *emovere* yang terdiri dari kata-kata e- (variant ex-) artinya keluar dan *movere* yang artinya bergerak. Dengan demikian secara etimologi emosi memiliki arti “bergerak keluar”.²³ Emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari ditandai dengan perubahan perilaku. Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik rangsangan eksternal maupun internal.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah sebuah perasaan afek yang muncul ketika seseorang mendapatkan stimulus atau rangsangan dalam sebuah kondisi atau berada pada sebuah interaksi.

²² Osho, *Emotional Learning*, Alih Bahasa: Ahmadi Kahfi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 102.

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 125.

²⁴ Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 62.

2. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengontrol emosinya secara baik, dalam kasus ini individu yang telah matang emosinya tidak akan mudah terpengaruh oleh stimulus atau rangsangan yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya.²⁵

Hurlock berpendapat bahwa setiap individu yang emosinya termasuk kategori matang, yaitu mampu mengontrol dirinya dengan baik, juga dapat mengekspresikan emosinya dengan baik sesuai kebutuhan sekitar, sehingga individu lebih mampu beradaptasi karena menerima beragam individu dan situasi, juga mampu memberikan respon yang tepat sesuai dengan apa yang dihadapinya.²⁶ Menurut Walgito, kematangan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menanggapi emosi secara matang, bisa mengendalikan emosinya, dan pada akhirnya menunjukkan bahwa ada kesiapan dalam bertindak sesuatu.²⁷ Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 134 yang menjelaskan tentang kriteria orang yang bertakwa yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

²⁵ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 122.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih bahasa Iistiwidayanti dan Soedjarwo", (Jakarta: Erlangga, 2002), 213.

²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi. 2004), 44.

²⁸ QS. Ali Imron (3): 134.

Chaplin berpendapat bahwa kematangan emosi yaitu suatu situasi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari suatu perkembangan emosi, oleh karena itu individu tidak akan menunjukkan bentuk emosional seperti anak-anak lagi.²⁹

3. Ciri – ciri Kematangan Emosi

Murray mengemukakan ciri-ciri kematangan emosi sebagai berikut:

a. Dapat memberikan dan menerima cinta

Sebagai anak yang memiliki kematangan dalam hal emosional maka ia mampu memberikan perasaan cinta dan mampu menampung cinta dari orang lain, misalnya ia mampu mencurahkan cinta dan kasih sayang orang sekitar.

b. Dapat menghadapi kenyataan atau masalah yang dihadapi

Individu yang memiliki kematangan dalam hal emosional akan menghadapi masalah yang ada saat ini karena tahu satu-satunya cara untuk menyelesaikannya adalah menghadapi masalah tersebut.

c. Ada ketertarikan untuk saling memberi dan menerima

Anak yang matang secara emosi akan mencermati apa yang orang lain butuhkan dan membagikan apa yang ia mampu atau punya. Perasaan amanlah yang membuatnya mampu menerima pemberian dari orang lain.

d. Belajar dari pengalaman

²⁹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 164.

Anak yang memiliki kematangan dalam hal emosional memandang hidup sebagai pembelajaran, ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, anak akan menikmatinya dan senang. Dan ketika mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan, anak akan beranggapan bahwa hal tersebut adalah sebuah tanggung jawab dan yakin bahwa dari pengalaman tersebut anak mampu memetik pelajaran yang berguna bagi kehidupan yang akan datang.

e. Mampu mengatasi frustrasi

Ketika menghadapi konflik internal maupun eksternal, individu yang memiliki kematangan dalam hal emosional menggunakan cara yang menurutnya mampu menyelesaikan konflik tersebut. Apabila tidak bisa, individu akan mencari cara lain.

f. Mampu mengganti konflik secara bertahap

Ketika menghadapi konflik, individu yang memiliki kematangan dalam hal emosional akan mengespresikan amarahnya sebagai sumber kekuatan untuk menemukan solusi yang tepat.

g. Berfikir terbuka

Orang yang matang emosinya dan mampu mengendalikan emosinya, cenderung berpikiran terbuka, tidak sering berpikiran negatif dan senantiasa menjadi pendengar setia dari setiap perkataan orang terdekatnya daripada orang lain yang belum pasti.

h. Penuh harapan

Orang yang sudah matang emosinya senantiasa berharap yang lebih baik dalam kehidupannya, selalu berpikir dan melihat sisi positif dalam segala apa yang akan dilakukan, maka hal inilah yang menjadikannya pribadi yang percaya diri.

i. Mampu berfikir positif mengenai diri pribadi

Orang yang sudah matang emosinya senantiasa melihat dari sisi positif dalam menjalani hidup dan cenderung menikmatinya, berusaha memikirkan dengan positif dan menerima apa adanya di saat mendapatkan masalah pribadi, begitulah cara individu menyelesaikan masalahnya.³⁰

4. Aspek Kematangan Emosi

Kematangan emosi disusun berdasarkan teori Walgito. Menurut Walgito kematangan emosi memiliki beberapa aspek, aspek-aspek kematangan emosi adalah:

a. Penerimaan diri sendiri dengan orang lain

Individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang dihadapi bagi diri sendiri dan orang lain.

b. Tidak impulsif

Individu cenderung bertindak sebelum memikirkan hal yang baik secara matang.

³⁰ Umesh Chandra Kapri dan Neelam Rani, "Emotional Maturity: Characteristics and Levels", *International Journal of Technological Exploration and Learning*. Vol. 3, No.1, (2014), 359-361.

c. Kontrol emosi

Individu mampu mengontrol emosinya di saat keadaan marah sekalipun.

d. Berpikir objektif

Individu akan cenderung bersikap sabar dan berpikiran secara realistis.

e. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi

Individu akan mempunyai tanggung jawab yang baik terhadap minat yang dimiliki, dapat mandiri, tidak mudah mengalami frustrasi terhadap harapan dan segala aspirasi.³¹

5. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Rogers, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, yaitu:

a. Keluarga

Pengalaman dalam lingkungan keluarga mampu menimbulkan perasaan cemas, gelisah, dan ketakutan akan suatu perpecahan.

b. Jenis kelamin

Perempuan lebih mampu mengendalikan emosinya daripada laki-laki, perempuan juga lebih cepat marah, tetapi juga lebih cepat untuk meredam emosinya daripada laki-laki.

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2004), 43.

C. Televisi

Televisi menampilkan tayangan yang membingungkan antara nyata dan tidak nyata, hal tersebutlah yang dapat menimbulkan agresi.³²

B. *Schadenfreude*

Dengan adanya beberapa persoalan sosial yang dialami oleh remaja yang semakin sulit dapat dibahas secara intensif, salah satu dari banyaknya persoalan sosial yang bernuansa psikologis yaitu persoalan sosial emosi. Salah satu dari persoalan sosial emosi adalah merasa senang atau bahagia apabila melihat orang lain mengalami kesusahan atau kegagalan, yang di dalam dunia psikologi disebut dengan *schadenfreude*.

1. Pengertian *Schadenfreude*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa iri mempunyai arti yang sama antara sirik dan cemburu. Tetapi secara psikologis makna iri berbeda dengan makna cemburu dan sirik. Parrot dan Smith berpendapat jika cemburu biasanya timbul saat perasaan kesal atau tidak senang yang timbul pada hubungan dua orang yang saling menyukai dikarenakan ada kehadiran orang lain yang masuk ke dalam hubungan mereka berdua.³³ Jadi, cemburu di sini diartikan menjadi suatu sikap kesal terhadap orang lain karena orang yang dicintainya memberikan perlakuan yang manis kepada orang lain selain dirinya.³⁴ Jika pada dasarnya

³² D. Rogers, *Adolescents and Youth* (New York: Prentice Hall, 1981), 105.

³³ W.G. Parrot dan R.H. Smith, "Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 64 No. 6, (1993), 906- 920.

³⁴ T. Williams, "Moral Vice, Cognitive Virtue: Austen on Jealousy and Envy", *Philosophy and Literature*, Vol. 27, (2003), 223- 230.

cemburu terjadi pada hubungan romantis, perasaan iri akan timbul pada hubungan sosial biasa, tidak pada hubungan dua orang yang saling menyukai.

Sirik dan iri sebenarnya mempunyai arti yang berbeda. Faturochman berpendapat bahwa perasaan iri timbul saat ada dua orang yang berkaitan, yang satu iri dan yang satu diirikan (sirik). Sirik diartikan sebagai perasaan suka atau bahagia karena melihat orang lain kesusahan atau mengalami kegagalan. Di dalam kajian psikologi istilah *schadenfreude* mempunyai arti yang sama dengan sirik.³⁵ *Schadenfreude* adalah kata majemuk dari kata Jerman *schaden*, yang berarti kerugian, dan *freude*, yang berarti sukacita, dan digunakan saat ini sebagai kata pinjaman dalam bahasa Inggris. Pada tahun 1895, *Oxford English Dictionary* (OED) memasukkan *schadenfreude* untuk pertama kalinya sebagai entri dan mendefinisikannya hingga saat ini sebagai "kenikmatan jahat atas kemalangan orang lain". *Schadenfreude* dapat dikategorikan sebagai jenis kesenangan, tetapi jenis kesenangan yang tidak khas. Sedangkan kesenangan dalam hal ini lebih mengacu pada situasi dimana orang senang ketika orang lain tertimpa kemalangan. ³⁶ Menurut Heider, *schadenfreude* sendiri diartikan sebagai perasaan senang melihat orang lain mengalami kegagalan ataupun kesusahan.³⁷ Bukan berarti bahwa orang *schadenfreude* berdampak negatif bagi dirinya, tetapi bisa juga berdampak positif bagi dirinya, sebab *schadenfroch* (orang/pelaku *schadenfreude*) akan memunculkan emosi positif setelah mempunyai pengalaman dari orang lain yang dia rugikan. Emosi positif tersebut dapat berupa motivasi

35 Faturochman, "Iri dalam Relasi Sosial", *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, No. 1, (2008), 1-16.

36 N.L. Brigham, K.A. Kelso, M.A. Jackson, dan R.H. Smith, "The Roles of Invidious Comparisons and Deservingness in Sympathy and Schadenfreude", *Basic and Applied Social Psychology*, Vol. 19, (1997), 363-380.

37 Wilco W. van Dijk, Guido M. van Koningsbruggen, Jaap W. Ouwerkerk, dan Yoka M. Wesseling, "Self-Esteem, Self-Affirmation, And Schadenfreude", *Emotion*, Vol. 11 No. 6, (2011).

agar selalu menjadi yang terbaik dari orang lain. Akan tetapi kenapa orang harus menikmati kemalangan orang lain. Frijda, dalam artikelnya yang berjudul “*The Laws of Emotion*”, mengatakan bahwa emosi timbul sebagai respon terhadap peristiwa yang penting bagi tujuan, motif, atau masalah individu.³⁸ Sementara itu menurut Feather, iri atau iri muncul tidak secara langsung berkaitan dengan hasil positif ataupun negatif dari pihak lain. Menurutnya, perbandingan sosiallah yang menimbulkan perasaan iri atau iri. Artinya, ketika seseorang merasa kesal di saat orang lain sedang keadaan senang, di situlah terdapat perbandingan diri sendiri dengan orang tersebut. Disamping itu, perasaan iri akan muncul ataupun tidak muncul sesuai dengan usaha apa yang telah dilakukan dalam mendapatkan suatu hal yang diinginkan (*deservingness*) dan aturan apa yang digunakan dalam mendapatkan hal yang diinginkan (*entitlement*).³⁹

Parrot dan Smith berpendapat bahwa iri hati (kedengkian) timbul ketika seseorang tidak memiliki kualitas, prestasi, atau kepemilikan yang superior dari orang lain dan menginginkannya atau berharap orang lain tidak memilikinya.⁴⁰ Biasanya diiringi emosi sebagai reaksi psikologi yang sangat tidak menyenangkan, yang mencakup perasaan rendah diri, permusuhan, rasa ketidakadilan, dan rasa ke-berhak-kan atau *deservness*.⁴¹

Menurut Smith, apabila masih ada beberapa orang yang berpikir bahwa diri mereka sebenarnya tidak merasa iri sama sekali apalagi ^{schadenfreude} kepada orang lain karena merasa selalu optimis dan berpikiran positif pada orang lain, itu

³⁸ Ibid.

³⁹ N.T. Feather, “Judgment of Desservingness: Study in the Psychology of Justice and Achievement”. *Personality and Social Psychology Review*, 3 (2), 86-107.

⁴⁰ W.G. Parrott dan R. H. Smith, “Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 64, No. 6, (1993), 906–920.. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.6.906>.

⁴¹ W.G. Parrott, “The Emotional Experience of Envy and Jealousy” dalam P. Salovey (Ed.), *The Psychology of Jealousy and Envy*, (Guilford Press,1991), 3–30.

berarti mereka sedang membohongi diri mereka sendiri karena manusia sebenarnya terobsesi dengan status.⁴² Smith juga berpendapat bahwa manusia cenderung selalu ingin mengetahui mereka sedang berdiri pada posisi mana setiap saat, dan ketika seseorang mengakui dirinya sedang merasa iri terhadap orang lain itu berarti secara tidak langsung ia sedang mengakui bahwa statusnya rendah.⁴³ Maka dari itu, banyak orang yang mengatakan mereka tidak merasa iri atau *schadenfreude* kepada orang lain, walaupun sebenarnya mereka merasakannya.

Menurut Smith, bagian dari kesenangan dalam *schadenfreude* berasal dari transformasi perbandingan yang tidak jelas menjadi perbandingan yang lebih menguntungkan, yang menyoroti kelebihan diri sendiri daripada kerugian. Transisi ini memberikan peluang mudah untuk peningkatan diri (*self-enhancement*) dan mungkin sangat menyenangkan ketika perbandingan sosial secara langsung relevan dengan diri dan tujuan pribadi seseorang.⁴⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *schadenfreude* merupakan perasaan senang melihat orang lain mengalami kegagalan ataupun kesusahan yang ditimbulkan akibat perbandingan sosial dan rasa iri.

2. Faktor yang Mempengaruhi *Schadenfreude*

Menurut teori appraisal (*Appraisall Theory*), yaitu teori dalam psikologi yang menyatakan bahwa emosi diekstraksi dari evaluasi individu terhadap peristiwa yang menyebabkan reaksi spesifik pada orang yang berbeda, pada

⁴² R.H. Smith, *The Joy of Pain: Schadenfreude and the Dark Side of Human Nature*. (New York: Oxford University Press, 2013)

⁴³ Ibid.

⁴⁴ R.H. Smith, "Assimilative and Contrastive Emotional Reactions to Upward and Downward Social Comparison". dalam J. Suls dan L. Wheeler (Eds.), *Handbook of Social Comparison: Theory and Research*, (New York: Kluwer Academic/Plenum Press Publishers, 2000)

dasarnya penilaian individu terhadap suatu situasi menyebabkan respons emosional, atau afektif, yang akan didasarkan pada penilaian itu.⁴⁵ *Schadenfreude* muncul karena emosi negatif ditimbulkan oleh peristiwa yang membahayakan atau mengancam kekhawatiran individu, sedangkan emosi positif ditimbulkan oleh peristiwa yang memuaskan kekhawatiran ini. Dengan demikian, hal yang membangkitkan *schadenfreude* adalah kemalangan orang lain harus dinilai oleh *schadenfroh* sebagai hal yang memuaskan beberapa masalah pribadi yang penting. Dengan kata lain, sesuatu tentang kemalangan orang lain harus bermanfaat bagi orang yang mengalami *schadenfreude*. Jadi, kemalangan seorang teman yang didengki dapat membangkitkan *schadenfreude* jika kemalangan ini memberi manfaat psikologis bagi *schadenfroh*.

Menurut Eisenberg, ketika kemalangan menimpa orang lain, reaksi seseorang dapat bermacam-macam. Seseorang dapat bersimpati dan memiliki perasaan prihatin serta berduka terhadap yang lain, tetapi juga dapat mengalami *schadenfreude*, reaksi emosional yang didefinisikan sebagai menikmati kesenangan dalam kemalangan orang lain. Reaksi emosional yang terakhir ini telah dikaitkan dengan iri hati oleh banyak sarjana seperti Elster, Heider, Mora, Plato, dan Spinoza. Iri hati ini sangat umum juga diistilahkan dengan kedengkian (*Envy*). Meskipun catatan teoritis tentang hubungan antara iri hati dan *schadenfreude* berasal dari para filsuf Yunani kuno seperti Socrates dan Plato, dukungan empiris untuk tautan teoretis yang diajukan harus menunggu sampai

⁴⁵ Ibid.

akhir 1990-an, ketika Smith dan rekannya secara eksperimen menunjukkan bahwa *schadenfreude* muncul ketika orang yang didengki mengalami kemalangan.⁴⁶

3. Aspek-aspek *Schadenfreude*

Berdasarkan uraian di atas dapat kita rangkum bahwa *schadenfreude* mempunyai tiga macam aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif, yaitu berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berwujud pengelolaan (berpikir/menyiapkan sesuatu sebelum bertindak), pengalaman (bertindak sesuai apa yang sudah diperoleh dari pengalaman), dan memiliki keyakinan serta harapan-harapan individu terhadap objek tertentu.
- b. Aspek afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan lain-lain, yang ditunjukkan kepada objek tertentu.
- c. Aspek konatif, yaitu berwujud tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu.

C. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku *Schadenfreude*

Remaja adalah sebuah fase dimana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju fase dewasa. Kebanyakan remaja akan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan kelompok sebaya untuk melakukan hal apa yang dirasa menyenangkan bagi dirinya dan kelompoknya.

⁴⁶ Aufa Abdillah, "Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya *Schadenfreude*", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 1 No. 2, (2019),

Kemungkinan juga bisa terjadi individu yang berada pada periode ini akan melakukan tindakan semaunya sendiri tanpa memperdulikan adat dan aturan yang berlaku di sekitar, bahkan mereka juga akan merasa senang apabila melihat seseorang sedang mengalami kesusahan baik akibat ulah mereka atau tidak. Hal inilah yang dinamakan dengan *schadenfreude* (kesenangan melihat kesusahan orang lain). Orang yang mengalami *schadenfreude* akan melakukan apa saja kepada orang lain untuk melihat reaksi orang tersebut agar menciptakan kesenangan bagi orang *schadenfreude*. Menurut Smith, bagian dari kesenangan dalam *schadenfreude* berasal dari transformasi perbandingan yang tidak jelas menjadi perbandingan yang lebih menguntungkan, yang menyoroti kelebihan diri sendiri daripada kerugian.⁴⁷ Mungkin hal ini dikarenakan remaja adalah masa dimana kematangan emosi masih belum terpenuhi dan emosi cenderung berubah ubah. Menurut Geldard, masa remaja merupakan sebuah fase tahapan seorang anak menuju tahap dewasa. Periode ini adalah periode dimana seseorang harus bergerak yang bermula dari tahap ketergantungan menuju ke dalam tahap kemandirian dan kematangan emosi.⁴⁸ Chaplin juga berpendapat bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang telah matang emosinya tidak akan cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya.⁴⁹

47 R.H. Smith, "Assimilative and Contrastive Emotional Reactions to Upward and Downward Social Comparison", dalam J. Suls dan L. Wheeler (Eds.), *Handbook of Social Comparison: Theory and Research*. (New York: Kluwer Academic/Plenum Press Publishers, 2000).

48 Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5.

49 Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, 122.

Berdasarkan penjelasan di atas diasumsikan bahwa ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *schadenfreude*, maka dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi akan mampu mengontrol emosinya dengan baik dan mungkin menjauhkan remaja dari perilaku *schadenfreude*, sedangkan remaja yang belum memiliki kematangan emosi akan sulit mengontrol emosinya dengan baik dan kemungkinan akan menciptakan perilaku *schadenfreude*.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁰ Hipotesis juga dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.

Sehubungan permasalahan di atas, peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 IAIN Kediri.

Ho: Tidak terdapat hubungan negative antara kematangan emosi dengan perilaku *schadenfreude* pada mahasiswa prodi psikologi angkatan tahun 2018 IAIN Kediri.

⁵⁰ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 125.